

Tingkat Kepuasan Peternak Terhadap Penilaian Kontes Sapi di Kabupaten Merauke

Nurcholis¹, Lilik Sumaryanti², Apri Irianto³, Yolanda Gebze⁴, Desmina Kristiani Hutabarat⁵

^{1,3,4,5}Jurusan Peternakan Fakultas Pertanian Universitas Musamus

²Jurusan Teknik Informatika Fakultas Teknik Universitas Musamus

Email: nurcholis@unmus.ac.id

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel :

Diterima : 19 Mei 2023

Direvisi : 20 Mei 2023

Disetujui : 21 Mei 2023

Kata Kunci :

Kontes Sapi; Penilaian Ternak; Kepuasan Peternak.

ABSTRAK

Tingginya produktivitas sapi di Merauke tidak sebanding dengan tingkat pemotongan sapi crossbreed, hal ini dapat menurunkan harga sapi unggul dan harga jual menjadi lebih rendah. Selain itu, harga jual sapi di Merauke berdasarkan satuan ekor, sehingga peternak dirugikan. Oleh sebab itu, komunitas pencinta sapi kabupaten Merauke, bersama dengan jurusan peternakan universitas musamus, dinas peternakan dan kesehatan hewan kabupaten Merauke, secara bersama merumuskan untuk dilakukannya sosialisasi dan pendampingan kepada peternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dan menjual ternak sesuai bobot hidup. oleh sebab itu dibutuhkan suatu strategi yaitu dengan mengadakan kontes ternak sapi yang bertujuan untuk melakukan pendampingan dalam penilaian ternak, meningkatkan kerampilan menentukan calon bibit ternak berdasarkan ukuran tubuh, serta meningkatkan motivasi peternak. Metode yang diterapkan dalam pengabdian ini yaitu dengan melakukan wawancara, pelatihan pengukuran ternak. Selain itu, parameter yang diukur untuk mengetahui tingkat kepuasan peternak didalam mengikuti kontes ternak. Hasil kegiatan menunjukkan kepuasan peternak 90%, dan tingkan keterampilan memilih jenis sapi yang baik berdasarkan pengukuran diatas 70%. Selain itu, peternak berharap adanya inovasi untuk mengukur bobot badan ternak, karena jumlah timbangan di Merauke sangat langka. Kesimpulan bahwa kontes ternak perdana yang dilakukan di Merauke memberikan dampak positif terhadap peningkatan keterampilan peternak dan meningkatkan motivasi menghasilkan ternak yang produktif.

ARTICLE INFO

Article History :

Received : May 19, 2023

Revised : May 20, 2023

Approved : May 21, 2023

Keywords:

Cattle Contest; Cattle Assessment; Breeder Satisfaction

ABSTRACT

The high productivity of cattle in Merauke is not comparable to the slaughter rate of cross-breed cattle, this can reduce superior cattle and lower selling prices. In addition, the selling price of cattle in Merauke are based on the head unit, so breeders are at a disadvantage. Therefore, cattle community collaborated together with Animal Husbandry Department, Animal Husbandry and Animal Health Service Merauke Regency, to conduct outreach, assist breeders to increase productivity and sell cattle according to live weight. Therefore, a cattle contest was held with the aim of assisting in cattle evaluation, increasing the skills of breeders to determine candidate seeds, and increasing breeder motivation. Methods applied in the service are conducting interviews, breeders measurement training, and the level of breeders satisfaction in

participating in livestock contests. Results of the activity showed the breeders satisfaction is 90%, and skills to choose a good type of cattle based on measurements above 70% increase. In addition, breeders hope that there will be innovation in measuring livestock body weight, because the number of scales in Merauke is very rare. Conclusion first cattle contest held in Merauke has had a positive impact on increasing breeders skills and increasing motivation to produce productive livestock.

1. Pendahuluan

Populasi ternak sapi di kabupaten Merauke adalah yang terbesar di wilayah Papua (BPS, 2021), dan Merauke merupakan wilayah yang ditetapkan sebagai daerah pengembangan pembibitan sapi berdasarkan keputusan dirjen peternakan no. 619/kpts/pk.210/f/03/2016 tentang penguatan pembibitan sapi potong di kawasan timur Indonesia. Potensi alam yang mendukung dan program pemerintah yang mendorong untuk ditingkatkannya produktivitas ternak sapi, menjadikan Merauke dijuluki sebagai lumbung sapi di Papua. Produktivitas ternak sapi dapat ditingkatkan dengan penerapan teknologi inseminasi buatan (Nurcholis. *et al.*, 2019). Peternak yang menerapkan teknologi inseminasi buatan memiliki sapi yang beragam seperti sapi PO, Limosin, dan Simental. Produktivitas ternak sapi dapat dilakukan dengan memperhatikan pakan, sistem pemeliharaan, dan sistem persilangan ternak yang sesuai dengan kondisi lingkungan di Merauke. Jenis sapi PO merupakan sapi yang toleran terhadap iklim di Merauke dengan tingkat reproduksi yang baik (Nurcholis and Salamony, 2019). Oleh sebab itu, jenis sapi ini banyak dibudidayakan oleh masyarakat, namun demikian jenis sapi persilangan hasil IB menjadikan peternak banyak tertarik untuk membudidayakannya. Hal ini dikarenakan, dapat menjanjikan usaha dengan penghasilan yang lebih jika memelihara sapi jenis limosin dan Simental. Peternak di Merauke menjadikan usaha peternakan sapi sebagai usaha yang menjanjikan sebagai tabungan. Namun demikian, jumlah produksi ternak sapi di Merauke tidak sebanding dengan jumlah pemotongan ternak yang terus meningkat. Data dinas peternakan dan kesehatan hewan bahwa terjadi peningkatan 12% pemotongan ternak sapi dari tahun 2020-2022. Tingginya pemotongan ternak yang masif dan tidak disertai dengan peningkatan produksi ternak dapat menurunkan produktivitas dan populasi ternak sapi di Merauke.

Tingginya pemotongan ternak hasil inseminasi buatan dapat menurunkan ternak kualitas ternak unggul, serta rendahnya harga jual sapi di Merauke menyebabkan peternak rakyat mendapatkan keuntungan sedikit, hal ini dikarenakan sistem penjualan tidak berdasarkan bobot hidup, namun berdasarkan perkiraan pedagang sapi (Blantik). Oleh sebab itu, komunitas pencinta sapi kabupaten Merauke, bersama dengan jurusan peternakan universitas Musamus serta dinas peternakan dan kesehatan hewan kabupaten Merauke, secara bersama merumuskan untuk dilakukannya sosialisasi dan pendampingan kepada peternak untuk meningkatkan produktivitas ternak dan menjual ternak sesuai bobot hidup. Rumusan sosialisasi dilakukan dengan adanya kontes ternak sapi yang perdana di Kabupaten Merauke. Hal ini dilakukan untuk mengumpulkan peternak secara bersama dalam jumlah banyak dari beberapa distrik dengan cara diadakannya kontes ternak sapi. Kontes ternak ini diharapkan mendapat respons yang positif dan memacu peternak untuk dapat meningkatkan produktivitas ternaknya seperti ternak sapi pemenang kontes. Kontes ternak di beberapa daerah lain menjadi suatu kegiatan positif yang dapat meningkatkan minat peternak dan pendapatan peternak

(Sukastini et al., 2022). Oleh sebab itu, kami jurusan peternakan bertujuan melakukan pendampingan dalam penilaian ternak untuk meningkatkan kerampilan menentukan calon bibit ternak berdasarkan ukuran tubuh, serta meningkatkan motivasi peternak dalam mengikuti kontes.

2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan pendampingan penilaian ternak dilakukan pada bulan Agustus 2022 bertempat di Distrik Semangga Kabupaten Merauke. Kontes ternak di ikuti oleh delapan Distrik, dengan jumlah ternak sebanyak 138 Ternak, dan 130 Peternak. Bahan kegiatan diantaranya ternak sapi jantan dan betina (PO, Simental, Limosin), dengan peralatan timbangan digital 2 unit, pita ukur 3 unit, tongkat ukur 2 unit dan blangko pencatatan. Seluruh sapi yang dikonteskan wajib mengikuti prosedur yang telah ditetapkan oleh panitia. Proses promosi kontes ternak berupa flyer dilakukan 2 bulan sebelum kegiatan melalui media elektronik baik Facebook, Instagram, WAG dan lainnya.

a Prosedur penilaian ternak dalam kontes ternak sapi

Proses penilaian dilakukan pada ternak yang telah ditimbang bobot hidupnya di dalam kandang jepit. Proses penilaian dipisahkan berdasarkan jenis kelamin sapi. Kegiatan pendampingan kepada peternak dalam kontes ternak sapi dilakukan dengan melihat kondisi tubuh *Body Condition Score* (BCS) (Anisa et al., 2020) umur ternak berdasarkan catatan peternak atau poel gigi (Suardana et al., 2013), bobot badan ternak, tinggi badan, lingkar dada, panjang badan (Ashwini, 2019) (Gambar 1). Bobot badan sapi memiliki persentase nilai (45%), di ikuti Panjang badan (10%), Tinggi Badan (10%) Lingkar dada (10%), status kesehatan (15%) BCS dan kondisi bulu (10%). Jenis dan usia ternak yang dikonteskan diantaranya sapi PO, SIMPO, LIMPO usia <2 tahun, 2 tahun, 3 tahun, 4 tahun, dan >5 tahun pada jantan dan betina. Khusus pada betina status reproduksi di nilai (20%). Kuesioner diberikan secara random kepada peternak dengan keterwakilan sampel berdasarkan usia sapi. Kuesioner yang diberikan meliputi kepuasan peternak, transparansi nilai dan penanganan ternak. Proses pengambilan data untuk penilaian dosen jurusan peternakan dibantu oleh mahasiswa, dengan terlebih dahulu dilakukan simulasi pengambilan data serta proses penanganan ternak. Proses perhitungan dilakukan oleh tim dosen. Seluruh data di koleksi dan dihitung menggunakan bantuan MS Excel yang telah di seting sesuai rumus (IF).



Gambar 1 Pengukuran dan penilaian ternak sapi kontes

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil pendampingan dan penilaian ternak, terdapat 1 jenis pejantan sapi crossbreed LIMPO umur 4 tahun sebagai juara dengan bobot badan 798 KG, BCS 4 dan kondisi bulu halus. Berdasarkan hasil wawancara sapi diberi pakan campuran hijauan segar, dedak dan ampas tahu. Ampas tahu yang diberikan bersama dengan konsentrat dan hijauan pakan dapat meningkatkan pertambahan bobot badan harian sapi PO 0.55 kg (Setyawan., 2021).



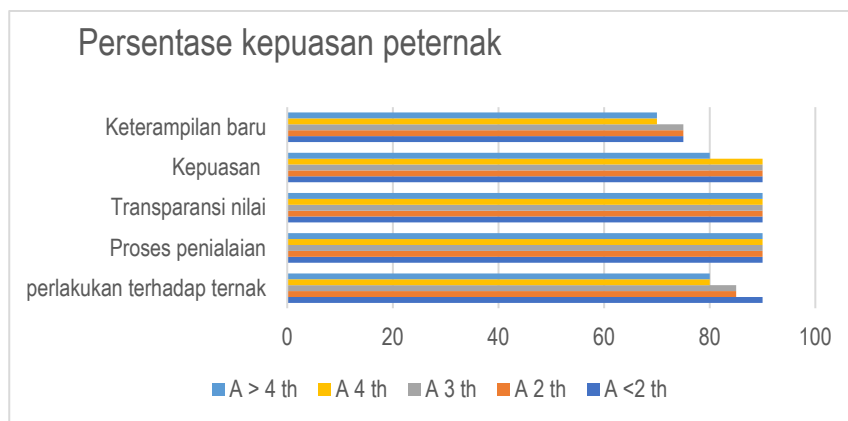
Gambar 2. Sapi crossbreed LIMPO pada kontes ternak usia 4 tahun di Merauke

Hasil penentuan pemenang dilakukan secara transparan kepada seluruh peserta lomba, dengan memperlihatkan seluruh perhitungan berdasarkan jumlah nilai terbesar dari semua persentase perhitungan yang diberlakukan. Pada katagori jenis sapi usia 3 tahun di menangkan jenis sapi LIMPO berwarna hitam Gambar 3. Sapi ini memiliki berat 687 Kg, BCS 4 dan kondisi bulu halus.



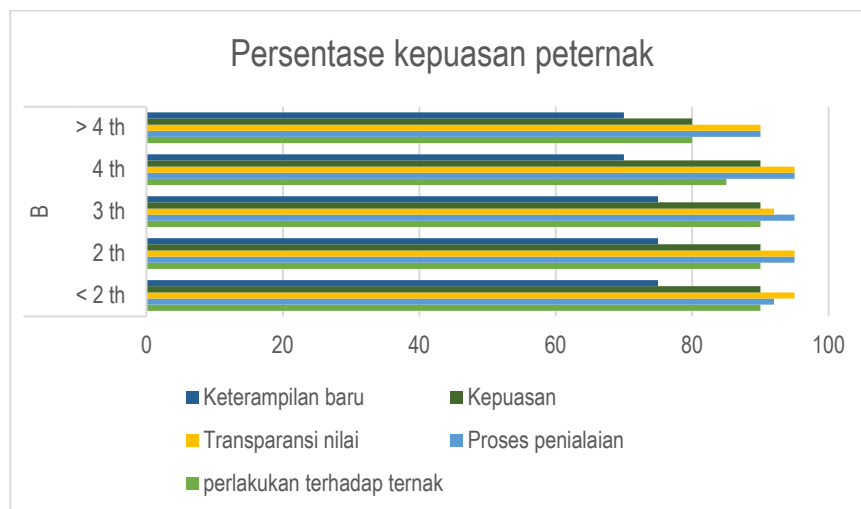
Gambar 3. Sapi crossbreed LIMPO pada kontes ternak usia 3 tahun di Merauke

Berdasarkan hasil wawancara kepada seluruh peserta kontes, bahwa dengan adanya kontes ternak dan pendampingan dalam penilaian ternak kepada masyarakat, dapat meningkatkan semangat peternak serta keterampilan dalam memilih calon bibit ternak berdasarkan ukuran tubuh. Gambar 4 menunjukkan tingkat kepuasan peserta dalam kontes ternak berdasarkan jenis sapi dan sistem penilaian yang dilakukan.



Gambar 4. Persentase peternak dalam kegiatan kontes sapi jantan di Merauke

Hasil dari wawancara bersama peternak dapat disimulasikan berdasarkan gambar 4 bahwa, ketrampilan peternak yang dimaksud adalah dalam pemilihan calon bibit berdasarkan ukuran tubuh sapi. Kepuasan peserta dalam kegiatan kontes secara umum rata-rata 90%. Kepuasan ini bergantung kepada tingkat pemahaman personal peternak terhadap kegiatan kontes. Hasil penelitian (Fauziyah et al., 2017) tingkat psikologi mempengaruhi peternak dalam kinerja dibandingkan tingkat personal. Pada kontes sapi ini terdapat kekurangan yang harus dipenuhi oleh panitia yaitu menyediakan timbangan ternak yang lebih banyak, sehingga proses penimbangan lebih cepat, untuk selanjutnya di lakukan pengukuran ternak. Perlakuan kepada ternak sedikit memperlihatkan adanya grafik yang cenderung berbeda, yaitu semakin tua jenis sapi, maka *handling* sapi semakin sulit.



Gambar 5 Persentase peternak dalam kegiatan kontes sapi betina di Merauke

Hasil wawancara kepada peternak dengan jenis sapi betina, tingkat kepuasan lebih rendah bila dibandingkan dengan peternak yang mengikuti kontes membawa sapi jantan. Hal ini dikarenakan pada sapi betina ada tambahan penilaian yaitu status reproduksi, sehingga prosesnya lebih lama dan bisa saja terjadi gangguan selama penilaian, karna dilakukan palpasi rektal oleh dokter hewan atau mantri hewan. Palpasi ini untuk mengetahui ternak betina apakah dalam kondisi bunting. Deteksi kebuntingan dapat dilakukan sejak dini dengan metode diagnosis eksplorasi rektal (Frastantie et al., 2019). Pada Kontes ini sapi yang dinyatakan bunting akan mendapatkan

tambahan poin 20 sesuai aturan dan panduan penilaian kontes ternak sapi di Merauke, yang telah disepakati oleh peternak bersama panitia. Keterampilan peternak pada deteksi kebuntingan dan birahi pada ternak sapi cenderung lebih rendah, hal ini menunjukkan bahwa perlu ditingkatkan pemahaman deteksi estrus dan diberikan pelatihan. Hal ini sesuai dengan (Jurame and Womsiwor, 2018) bahwa tingkat pengetahuan deteksi peternak cukup rendah, dan setelah dilakukan pelatihan mengalami peningkatan cukup baik antara 70%.

4. Kesimpulan dan Saran

Berdasarkan hasil pengabdian diperoleh bahwa terjadi respons yang positif kepada pelaksanaan kontes ternak yang perdana dilakukan di Merauke, dengan tingkat kepuasan diatas 70%. Selain itu, terjadi peningkatan keterampilan dalam pemilihan bibit sapi berdasarkan ukuran tubuh menjadikan kontes ini perlu untuk dilaksanakan kembali dengan persiapan yang lebih baik.

5. Daftar Pustaka

- Anisa. E., Y.S.O. dan D.S. et al (2020) 'Pengaruh-Body-Condition-Score-Bcs-Berbed-D422F3E0', *Jurnal Sains Peternakan Indonesia*, 12(2), pp. 133–141.
- Ashwini, J.P. (2019) 'Prediction of Body Weight based on Body Measurements in Crossbred Cattle', *International Journal of Current Microbiology and Applied Sciences*, 8(03), pp. 1597–1611. Available at: <https://doi.org/10.20546/ijcmas.2019.803.186>.
- Fauziyah, D., Nurmalina, R. and Burhanuddin, B. (2017) 'Pengaruh Karakteristik Peternak Melalui Kompetensi Peternak terhadap Kinerja Usaha Ternak Sapi Potong di Kabupaten Bandung', *Jurnal Agribisnis Indonesia*, 3(2), p. 83. Available at: <https://doi.org/10.29244/jai.2015.3.2.83-96>.
- Frastantie, D., Agil, M. and Ita Tumbelaka, L. (2019) 'Deteksi Kebuntingan Dini pada Sapi Perah dengan Pemeriksaan Ultrasonography (USG) dan Analisis Hormon Steroid (Early Pregnancy Detection using Ultrasonography detection and Hormone Steroid Analysis in Dairy Cattle)', *Acta Veterinaria Indonesiana*, 7(2), pp. 9–16. Available at: <http://www.journal.ipb.ac.id/indeks.php/actavetindones>.
- Jurame, S. and Womsiwor, I. (2018) '... Dalam Mendeteksi Berahi (Estrus) Pada Sapi Bali, Mendukung Pelaksanaan Inseminasi Buatan (Ib) Di Kampung Mantedi Distrik Masni', *Jurnal Triton*, 9(1), pp. 81–85. Available at: <http://jurnal.polbangtanmanokwari.ac.id/index.php/jt/article/view/69>.
- Nurcholis. et al. (2019) 'System application of artificial insemination technology to the welfare level of cattle breeders in Merauke', *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 343(1). Available at: <https://doi.org/10.1088/1755-1315/343/1/012169>.
- Nurcholis, N. and Salamony, S.M. (2019) 'Performans Reproduksi Sapi Lokal yang Toleran Terhadap Iklim di Merauke', *Jurnal Peternakan Indonesia (Indonesian Journal of Animal Science)*, 21(1), p. 27. Available at: <https://doi.org/10.25077/jpi.21.1.27-33.2019>.
- Setyawan., J.P.S. (2021) 'Kajian Penambahan Konsentrat Ampas Tahu Terhadap Pertambahan Berat Badan Sapi Peranakan Ongole', *Jurnal Pengembangan Penyuluh pertanian*, 18(34), pp. 166–173.

Suardana, I.W. *et al.* (2013) 'Analisis jumlah dan umur Sapi Bali betina produktif yang dipotong di Rumah Pemotongan Hewan Pesanggaran dan Mambal Provinsi Bali', *Jurnal Sain Veteriner*, 31(1), pp. 43–48. Available at: <http://jsv.fkh.ugm.ac.id>.

Sukastini M., E.F.A.K. sugiono *et al.* (2022) 'Analisis Pendapatan Usaha Ternak Sapi Sonok di Desa Waru Barat, Kecamatan Waru, Kabupaten Pamekasan', *Agrisience*, 33(1), pp. 1–12.